

**REPRESENTASI *BULLYING* DAN DAMPAK *BULLYING* DALAM
FILM *BETTER DAYS* 《少年的你》 *SHÀO NIÁN DĚ Nǐ*
KARYA SUTRADARA DEREK TSANG**

曾国祥电影《少年的你》中欺凌的表征与欺凌的影响

Disusun oleh:

Fadiny Ramadhany

F091191041

**Diajukan untuk memenuhi syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**



PROGRAM STUDI

BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

SKRIPSI

Representasi Bullying Dan Dampak Bullying Dalam

Film Better Days 《少年的你》 Karya Sutradara Derek Tsang

曾国祥电影《少年的你》中欺凌的表征与欺凌的影响

diajukan oleh

FADINY RAMADHANY

NIM: F091191041

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

pada tanggal 28 Desember 2023

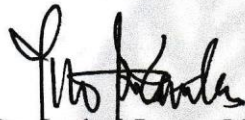
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Inriati Lewa, M.Hum
NIP. 196403301989032001



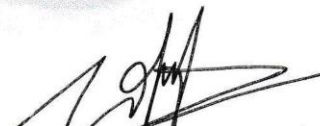
Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt
NIP. 199208052022043001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan
Kebudayaan Tiongkok



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 1964071619910311010



Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 199108312021074001



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI

BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK

Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10/11, Makassar 90245
Telp. (0411) 587223 dan 590159. E-mail: bmkt@unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin No. 9914/UN4.9.7/TD.06/2022 tanggal 30 November 2022 atas nama Fadiny Ramadhany dengan NIM F091191041, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Representasi Bullying Dan Dampak Bullying Dalam Film Better Days 《少年的你》 Karya Sutradara Derek Tsang”.

Makassar, 28 Desember 2023

Pembimbing I

Dr. Inriati Iewa, M.Hum
NIP. 196403301989032001

Pembimbing II

Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt
NIP. 199208052022043001



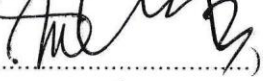
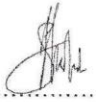


Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok,

Dian Sari Ungawaru, S.S., M.TCSOL
NIP. 199108312021074001

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis, tanggal 28 Desember 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Representasi Bullying Dan Dampak Bullying Dalam Film Better Days 《少年的你》 Karya Sutradara Derek Tsang** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Desember 2023

1. Dr. Inriati Lewa, M.Hum	Ketua	(..... )
2. Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt	Sekretaris	(..... )
3. Dr. M. Syafri Badaruddin, M. Hum	Penguji I	(..... )
4. Sukma, S.S., M.TCSOL	Penguji II	(..... )
5. Dr. Inriati Lewa, M.Hum	Konsultan I	(..... )
6. Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt	Konsultan II	(..... )

**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

PERNYATAAN

Skripsi oleh Fadiny Ramadhany (Nomor Induk Mahasiswa: F091191041) yang berjudul "Representasi Bullying Dan Dampak Bullying Dalam Film Better Days 《少年的你》 Karya Sutradara Derek Tsang" telah direvisi sebagaimana disarankan oleh Penguji pada Kamis, 28 Desember 2023 dan disetujui oleh Panitia Ujian Skripsi.

1. Dr. M. Syafri Badaruddin, M.Hum

Penguji I

()

2. Sukma, S.S., M.TCSOL

Penguji II

()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadiny Ramadhany

NIM : F091191041

Judul Skripsi : Representasi Bullying Dan Dampak Bullying Dalam Film Better Days 《少年的你》 Karya Sutradara Derek Tsang

Fakultas/Program Studi : Ilmu Budaya/Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya semua karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain telah disebutkan sumbernya, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Jika dikemudian hari didapatkan ada karya orang lain yang tidak saya sebutkan sumbernya atau penulisan sumber tidak sesuai kaidah penulisan karya ilmiah atau bahwa skripsi ini bukan merupakan karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Makassar, 28 Desember 2023



Yang menyatakan,

Fadiny Ramadhany

ABSTRAK

Fadiny Ramadhany. *Representasi Bullying dan Dampak Bullying dalam Film Better Days 《少年的你》 Shào Nián Dě Nǐ karya Sutradara Derek Tsang (dibimbing oleh Inriati Lewa dan Fakhriawan Fathu Rahman).*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindakan *bullying* dalam film *Better Days 《少年的你》* beserta dampak dari tindakan *bullying* yang terdapat di dalam film. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori Barbara Coloroso untuk mengkaji bentuk tindakan *bullying* yang direpresentasikan dalam film, kemudian menganalisis dampak akibat tindakan *bullying* yang terdapat dalam film. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk *bullying* yang direpresentasikan dalam film, yaitu *bullying* secara verbal, fisik, pemutusan hubungan (relasional), dan elektronik (*cyberbullying*). Selanjutnya, terdapat dampak tindakan *bullying* bagi korban seperti adanya niat untuk mengakhiri hidup, dampak terhadap pelaku seperti memunculkan sifat impulsif, dan terhadap siswa lain yang menyaksikan tindakan *bullying* cenderung ikut bergabung bersama pelaku agar tidak menjadi target *bullying*.

Kata kunci: representasi, *bullying*, film

ABSTRACT

Fadiny Ramadhany. Representation of Bullying and the Impact of Bullying in Better Days 《少年的你》 Shào Nián Dě Nǐ Movie by Director Derek Tsang (supervised by **Inriati Lewa** and **Fakhriawan Fathu Rahman**).

This study aims to describe forms of bullying in Better Days 《少年的你》 movie by Derek Tsang along with the impact of bullying. This study using qualitative descriptive method with Barbara Coloroso's theory to examine the forms of bullying represented in the movie, then analyzes the impact of bullying contained in this movie. The results found that the forms of bullying represented which is verbal, physical, relationship termination (relational), and electronic (cyberbullying). This movie also represented the impact of bullying on the victim, such as the intention to end their life, the impact on the perpetrator, such as giving rise to impulsiveness, and other students who witness bullying will tend to join in with the perpetrator for make them not become the targets of bullying.

Keywords: representation, bullying, movie

摘要

Fadiny Ramadhany. 曾国祥电影《少年的你》中欺凌的表征与欺凌的影响（由 **Inriati Lewa** 和 **Fakhriawan Fathu Rahman** 指教）。

本研究旨在通过电影《少年的你》来描述在曾国祥电影《少年的你》中欺凌形式，以及电影所包含的欺凌的影响。本研究采用描述性的方法和定性的方法，利用芭芭拉科卢梭（Barbara Coloroso）的理论来考察电影中所表征的欺凌形式，进而分析电影中所包含的欺凌的影响。本研究结果发现，电影中表征出来的欺凌形式是言语欺凌、身体欺凌、群体欺凌和网络欺凌。此外欺凌行为对受害者也有影响比如他们倾向于结束自己的生命，对欺凌者欺凌的影响是引发冲动行为，以及对其他目睹欺凌的学生的影响是他们倾向于加入欺凌者以免成为欺凌的受害者。

关键： 表征，欺凌，电影

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabatnya.

Penulisan skripsi yang berjudul “**Representasi *Bullying* dan Dampak *Bullying* dalam Film *Better Days* 《少年的你》 *Shào Nián Dě Nǐ* Karya Sutradara Derek Tsang**” ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar sebagai Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penelitian, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi selama penyusunan tugas akhir ini karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Maka dari itu, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dan menyemangati dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua, Bapak Darwis dan Ibunda Normah Fattah yang merupakan sosok paling peneliti sayangi. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah henti yang selalu diberikan selama ini, tidak lupa pula dengan doa, dukungan, motivasi, dan materi yang diberikan kepada penulis sejak lahir hingga saat ini.

Terima kasih kepada ibu Dr. Inriati Lewa, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt. *laoshi* selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan koreksi dan saran serta motivasi kepada peneliti dengan sabar sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL., selaku Ketua Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama peneliti duduk di bangku perkuliahan dari peneliti tidak mengenal *hanzi* sama sekali sampai bisa membaca *hanzi*.
2. Ibu Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., Ph.D., selaku pembimbing akademik peneliti yang telah membantu peneliti dalam banyak hal selama masa perkuliahan.
3. Bapak Dr. M Syafri Badaruddin, M.Hum., selaku penguji pertama yang telah memberikan saran untuk lebih melengkapi penelitian ini.
4. Ibu Sukma, S.S., M.TCSOL., selaku penguji kedua yang memberikan masukan yang sangat berguna untuk melengkapi penelitian ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga kepada peneliti.

6. Teman-teman Jurusan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok angkatan 2019 (Kaituoazhe19) yang telah menemani peneliti menghabiskan masa-masa indah di dunia perkuliahan.
7. Teman-teman pengurus IMDARIN KMFIB-UH yang telah berjuang menjadi sang pionir himpunan ini.
8. Kakak-kakak dan teman-teman pengurus BEM KMFIB-UH periode 2022/2023 yang telah memberikan banyak sekali pembelajaran untuk peneliti selama masa kepengurusan di BEM terutama dari Divisi Advokasi & Komunikasi.
9. Saudara peneliti, Trio F. Ferry Fadly, Ferry Fardy, dan Ferry Faldy yang terkadang peneliti repotkan untuk urusan perkuliahan. Terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini.
10. Fardila Arika Haya selaku *best partner* peneliti dalam segala hal yang selalu setia menemani peneliti sejak pertama kali menginjakkan kaki di Universitas Hasanuddin.
11. Ramadany selaku sobat peneliti yang telah membantu peneliti dalam banyak hal terutama sebagai pendengar keluh kesah.
12. Aliya, Arika, Tasya, Fahrul, Irvan, Rian, sahabat RS IMVID yang telah memberikan banyak kenangan indah selama masa perkuliahan.
13. Sahabat Prindapan, Rafid, Rafi, Remal, Adel, Anggun, Theana, dan Ainina.
14. Bestie peneliti, Nurul Alifiyah Wahab yang selalu setia menemani peneliti revisi skripsi dan *healing* ke berbagai tempat serta mencoba berbagai hal yang baru.

15. Sobat teknik, Fahmi dan Mutakhir yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah peneliti tentang banyak hal.
16. Teman-teman Posko Watang Bacukiki KKNT Gelombang 108 Perhutanan Sosial Parepare-Sidrap yang selama masa KKN telah memberikan pengalaman yang sangat berkesan kepada peneliti.
17. BTS, Enhypen, dan Taylor Swift yang sudah menemani peneliti secara tidak langsung melalui karya musik mereka yang memberikan semangat kepada peneliti dalam proses pengerjaan skripsi.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan pendidikan S1.

Semoga Allah Swt senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya kepada kalian semua dan semoga kita selalu dalam perlindungan-Nya. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengajaran.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 01 September 2023

Peneliti

Fadiny Ramadhany

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN TELAH REVISI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
摘要.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Relevan	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Teori Barbara Coloroso	11
2.2.2 Representasi	13
2.2.3 Bullying.....	14
2.2.4 Film.....	27
2.2.5 Unsur Intrinsik	28
2.3 Kerangka Pemikiran	35
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Data dan Sumber Data.....	37
3.2.1 Data Primer	37

3.2.2 Data Sekunder	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data	39
3.3.1 Teknik Simak dan Catat	39
3.3.2 Studi Kepustakaan	40
3.4 Teknik Analisis Data.....	41
3.4.1 Reduksi Data.....	41
3.4.2 Penyajian Data	41
3.4.3 Menyimpulkan Data.....	42
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.1.1 Tokoh dalam film <i>Better Days</i> 《少年的你》	44
4.1.2 <i>Bullying</i> secara verbal	51
4.1.3 <i>Bullying</i> secara fisik.....	58
4.1.4 <i>Bullying</i> secara pemutusan hubungan (relasional).....	69
4.1.5 <i>Bullying</i> secara elektronik (<i>cyberbullying</i>)	75
4.1.6 Dampak tindakan <i>bullying</i> dalam film <i>Better Days</i> 《少年的你》	79
4.1.7 Amanat dalam film <i>Better Days</i> 《少年的你》	104
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	107
5.1 Kesimpulan.....	107
5.2 Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pemeran film <i>Better Days</i>	33
--	----

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	35
2. Gambar 3. 1 Poster film <i>Better Days</i>	38
3. Gambar 4. 1 Tokoh Wei Lai	44
4. Gambar 4. 2 Penghargaan yang telah diterima Wei Lai.....	45
5. Gambar 4. 3 Tokoh Luo Ting.....	46
6. Gambar 4. 4 Ayah Luo Ting memukul Luo Ting di depan guru dan teman sekolahnya.....	46
7. Gambar 4. 5 Tokoh Hu Xiao Die	47
8. Gambar 4. 6 Tokoh Chen Nian.....	48
9. Gambar 4. 7 Tokoh Xu Miao	48
10. Gambar 4. 8 Tokoh Xiao Bei	49
11. Gambar 4. 9 Tokoh Zheng Yi.....	50
12. Gambar 4. 10 Chen Nian menangis saat ibunya dihina (menit 26:27 – 26:45)	52
13. Gambar 4. 11 Xu Miao, Wei Lai, dan Luo Ting mengganggu Chen Nian saat pelajaran olahraga (durasi 32:00 – 32:40).....	53
14. Gambar 4. 12 Wei Lai kesal dengan Chen Nian (durasi 47:10 – 49:10).....	54
15. Gambar 4. 13 Wei Lai mengatakan kalimat penghinaan sambil menarik rambut Chen Nian (durasi 01:09:20 – 01:09:25).....	55
16. Gambar 4. 14 Wei Lai meneriaki dan merendahkan impian Chen Nian (durasi 01:09:30 – 01:09:37).....	56
17. Gambar 4. 15 Wei Lai merendahkan Chen Nian (durasi 01:10:17 – 01:10:30)	57
18. Gambar 4. 16 Chen Nian melihat kursinya yang kotor (durasi 10:15 – 11:48)	59
19. Gambar 4. 17 Chen Nian jatuh tersungkur setelah ditendang (durasi 14:30 – 15:03)	61
20. Gambar 4. 18 Luo Ting mencekik leher Chen Nian (durasi 14:50 – 15:03)...	62
21. Gambar 4. 19 Luo Ting dan Wei Lai dengan sengaja melempar bola dan mengenai kepala Chen Nian (durasi 32:00 – 32:40).....	63

22. Gambar 4. 20 Chen Nian didorong hingga jatuh dari tangga (durasi 32:45 – 33:08)	64
23. Gambar 4. 21 Wei Lai memegang pisau cutter untuk melukai Chen Nian (durasi 47:10 – 47:40)	64
24. Gambar 4. 22 Wei Lai menarik rambut Chen Nian (durasi 01:09:20 – 01:09:25)	65
25. Gambar 4. 23 Wei Lai menampar Chen Nian (durasi 01:09:23 – 01:09:50) ..	66
26. Gambar 4. 24 Luo Ting menghamburkan isi tas Chen Nian (durasi 01:09:25 – 01:09:55)	67
27. Gambar 4. 25 Luo Ting menendang Chen Nian (durasi 01:09:52 – 01:09:57)67	
28. Gambar 4. 26 Luo Ting memotong rambut Chen Nian (durasi 01:09:57 – 01:10:11)	68
29. Gambar 4. 27 Baju Chen Nian dibuka secara paksa (durasi 01:10:15 – 01:10:45)	69
30. Gambar 4. 28 Wei Lai membuat Chen Nian meninggalkan kantin (durasi 13:14 – 14:03)	70
31. Gambar 4. 29 Wei Lai tersenyum saat Chen Nian dikucilkan (durasi 26:27 – 26:45)	72
32. Gambar 4. 30 Chen Nian diabaikan oleh teman sekelasnya (durasi 31:25 – 31:58)	73
33. Gambar 4. 31 Wei Lai memberikan tatapan yang tajam (durasi 33:03 – 33:45)	74
34. Gambar 4. 32 Poster ibu Chen Nian yang tersebar di grup kelas (durasi 26:00 – 26:45)	76
35. Gambar 4. 33 Grup kelas sedang membahas Chen Nian (durasi 26:00 – 26:45)	77
36. Gambar 4. 34 Mereka merekam video saat melakukan tindakan <i>bullying</i> ke Chen Nian (durasi 01:09:20 – 01:10:44).....	78
37. Gambar 4. 35 Chen Nian menangis dan meninggalkan sekolah (durasi 26:27 – 26:45)	80

38. Gambar 4. 36 Chen Nian menyembunyikan masalahnya (durasi 01:24:20 – 01:25:14).....	80
39. Gambar 4. 37 Chen Nian diinterogasi oleh pihak kepolisian (durasi 01:45:19 – 01:46:10).....	82
40. Gambar 4. 38 Chen Nian marah kepada Zheng Yi (durasi 26:27 – 26:45).....	83
41. Gambar 4. 39 Luka di badan Chen Nian.....	84
42. Gambar 4. 40 Luka akibat jatuh dari tangga.....	84
43. Gambar 4. 41 Chen Nian memegang perutnya yang sakit.....	84
44. Gambar 4. 42 Chen Nian mencoba memperbaiki barangnya yang rusak.....	85
45. Gambar 4. 43 Chen Nian menangis saat di UKS (durasi 33:30 – 34:00).....	86
46. Gambar 4. 44 Hu Xiao Die mengatakan sesuatu sebelum mengakhiri hidupnya (durasi 34:14 – 34:22).....	87
47. Gambar 4. 45 Chen Nian menahan Xiao Bei pergi (durasi 01:11:54 – 01:13:10).....	88
48. Gambar 4. 46 Chen Nian menemani muridnya pulang (durasi 02:08:27 – 01:09:35).....	89
49. Gambar 4. 47 Chen Nian sebelum masuk ujian (durasi 01:19:37 – 01:19:36).....	90
50. Gambar 4. 48 Wei Lai menoleh ke arah Chen Nian (durasi 17:33 – 17:45).....	91
51. Gambar 4. 49 Wei Lai menertawakan Chen Nian (durasi 26:27 – 26:42).....	91
52. Gambar 4. 50 Wei Lai dan Luo Ting tertawa setelah melempar bola ke arah Chen Nian (durasi 32:18 – 32:26).....	92
53. Gambar 4. 51 Wei Lai mendorong Chen Nian (durasi 32:44 – 33:08).....	93
54. Gambar 4. 52 Wei Lai diinterogasi oleh Polisi (durasi 35:46 – 36:08).....	93
55. Gambar 4. 53 Wei Lai memegang pisau <i>cutter</i> (durasi 47:20 – 47:32).....	94
56. Gambar 4. 54 Wei Lai menampar Xu Miao (durasi 01:09:37 – 01:09:50).....	95
57. Gambar 4. 55 Wei Lai mengikuti Chen Nian (durasi 01:41:33 – 01:42:00).....	96
58. Gambar 4. 56 Wei Lai berlutut dan menangis dihadapan Chen Nian (durasi 01:29:23 – 01:40:35).....	98
59. Gambar 4. 57 Xu Miao meminta pertolongan ke Chen Nian (durasi 59:22 – 59:50).....	99

60. Gambar 4. 58 Xu Miao diintrogasi pihak polisi (durasi 01:23:54 – 01:24:03)	100
61. Gambar 4. 59 Chen Nian melihat kursinya yang kotor (durasi 10:13 – 10:40)	101
62. Gambar 4. 60 Teman sekelas Chen Nian mengabaikan Chen Nian (durasi 30:30 – 31:58)	102
63. Gambar 4. 61 Chen Nian terluka dan tidak ada yang menolongnya (durasi 32:42 – 33:08)	102
64. Gambar 4. 62 Polisi mewawancarai beberapa murid (durasi 36:32 – 36:47)	103

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying adalah salah satu isu sosial yang sangat meresahkan dan sampai saat ini masih sering ditemukan di kalangan anak sekolah. *Bullying* yang dalam bahasa Indonesia adalah perundungan merupakan sebuah tindakan penindasan atau pengintimidasian. Kata *bullying* yang jika ditelusuri berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata *bull* yang mempunyai arti banteng dan secara etimologis mempunyai arti seseorang yang menganggap dirinya kuat lalu mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk penindasan atau tindakan kekerasan yang dilakukan secara terencana baik oleh seseorang maupun beberapa orang yang mempunyai kewenangan dan kekuasaan lebih terhadap orang lain.

Coloroso (2006) berpendapat bahwa *bullying* ini adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan pihak yang menganggap dirinya lebih kuat terhadap pihak yang mereka lihat lebih lemah. Perilaku perundungan ini ada banyak sekali, mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, paksaan atau kekerasan fisik dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu. *Bullying* ini biasanya terjadi atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan seseorang. Hal ini menjadikan *bullying* sebagai masalah serius di seluruh dunia, tidak terkecuali China.

Masyarakat China, sama seperti masyarakat lainnya di seluruh dunia, mengakui dampak negatif dari *bullying* dan telah mengambil langkah-langkah

untuk mengatasinya. Sekolah, komunitas, dan organisasi di China sering mempromosikan kampanye anti intimidasi, meningkatkan kesadaran tentang masalah ini, dan menyediakan sistem dukungan bagi para korban. Hal ini menandakan bahwa *bullying* mendapatkan perhatian yang begitu besar sehingga pembahasan tentang *bullying* terkadang dapat kita jumpai dalam karya sastra. Kehadiran karya sastra dalam konteks ini berperan menjadi wadah untuk menjelajahi dan membahas berbagai masalah mengenai *bullying* dan mampu menjadi medium yang efektif dalam mempresentasikan kejadian-kejadian yang telah terjadi.

Karya sastra sering kali dijadikan sebagai media untuk penumpahan sebuah gagasan, ide, dan pemikiran tentang apa saja menggunakan bahasa yang bebas, mengandung suatu hal yang baru, dan biasanya selalu bermakna pencerahan. Sebuah karya sastra tentunya diciptakan oleh sastrawan memiliki berbagai tujuan seperti untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra lahir dari sastrawan yang merupakan anggota masyarakat atau dapat dikatakan lahir dari pemikiran seseorang yang terikat oleh status sosial tertentu. Damono (2002:1) mengatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Sastra juga sering kali menjadi dokumen dari realitas sosial budaya bahkan juga bisa menjadi dokumen dari realitas dunia politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Semakin berkembangnya zaman membuat seseorang dapat menikmati karya sastra dengan teknologi yang ada. Sekarang kita hidup di zaman era teknologi berkembang begitu pun juga dengan karya sastra yang

semakin berkembang. Perkembangan sastra pun bermekaran mulai dari aspek yang bersifat tekstual hingga yang bersifat visual. Dalam hal ini karya sastra seperti cerpen, novel, dan drama kini sudah dapat ditonton dalam bentuk film. Dari adanya perkembangan ini menjadikan film sebagai salah satu bagian karya sastra dari bentuknya yang tekstual hingga visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Mario Klarer (2004) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Literary Studies Second Edition*. Klarer dalam buku tersebut memasukkan genre film sebagai karya sastra dan membahasnya dalam bab studi tekstual. Dalam buku tersebut Klarer berpendapat bahwa film termasuk karya sastra dan segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Singkatnya, Klarer menjelaskan bahwa film ialah sebuah pergerakan kontemporer dari mode sastra tekstual ke mode sastra visual.

Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang medianya menggunakan gambar bergerak dan memiliki suara untuk bercerita atau memberikan informasi pada khalayak. Dalam undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Saat ini film menjadi media yang sangat berpengaruh, karena formatnya yang menarik melebihi media-media yang lain. Film membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena tersusun dari komponen audio dan visual yang bekerja sama dengan baik.

Film erat kaitannya antara pesan yang ingin disampaikan dan target penonton yang ingin dituju. Film juga memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah gagasan yang berbentuk hiburan, edukasi, dan informasi. Karena itu terkadang sebuah film dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan di dalamnya mampu memengaruhi ataupun mengubah pola pikir, sikap ataupun pendapat khalayak melalui plot cerita yang dibuat dan disampaikan kepada target penonton yang ingin dituju.

Fenomena kehidupan dalam masyarakat merupakan salah satu fragmen kehidupan yang sering sekali direpresentasikan dalam film. Salah satu fragmen kehidupan yang biasa direpresentasikan adalah kasus *bullying*. Kasus *bullying* sering terjadi dalam kehidupan dan direpresentasikan dalam sebuah karya sastra baik direpresentasikan karya sastra novel mau pun film. Pada dasarnya karya sastra diciptakan selalu mempunyai tujuan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan, karena karya sastra itu dapat memberi kesadaran kepada para penikmatnya tentang berbagai kebenaran-kebenaran hidup, walaupun sering kali dituliskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra mampu memberikan rasa kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa saja bisa menuangkan isi hati dan pikiran secara bebas dalam sebuah karya yang bernilai seni.

Karya sastra banyak berangkat dari permasalahan masyarakat sehingga terkadang ketika menikmati suatu karya sastra sering menemukan masalah yang terkandung di dalam karya sastra seperti masalah sosial yang disebut *bullying*. Salah satu film yang mengangkat tema masalah sosial tentang *bullying* adalah film

Better Days. Film *Better Days* 《少年的你》 merupakan salah satu film berasal dari China yang dirilis pada 25 Oktober 2019 dan disutradarai langsung oleh Derek Tsang. Film *Better Days* 《少年的你》 merupakan film yang diadaptasi dari salah satu novel karya penulis terkenal di China yaitu Jiu Yue Xi. Film ini berasal dari novel yang berjudul *In His Youth, In Her Beauty* (少年的你, 如此美丽). Novel ini menjadi novel karya sastra remaja yang paling dinantikan di tahun 2016. Saat ini novel-novel karya Jiu Yue Xi banyak dilirik oleh para sutradara. Hal ini menandakan bahwa banyaknya pembaca yang menyukai cerita dari novel-novel yang telah ia tulis sehingga sutradara tertarik untuk membuat film atau drama dari novel karya Jiu Yue Xi.

Film *Better Days* 《少年的你》 berhasil mendapatkan berbagai penghargaan seperti memenangkan kategori *Snow Leopard Special Jury Award* dalam *6th Asian World Film Festival Los Angeles* (2021), kategori *Best Picture* dalam *Hongkong Film Award* (2020), kategori *Top Ten Films* dalam *Shanghai Film Critics Awards* (2020), kategori *Audience Award* dalam *Osaka Asian Film Festival* (2020), kategori *Best Picture* dalam *Hong Kong Directors' Guild Award* (2020), kategori *Film of the Year* dan *Anticipated Movie of the Year* dalam *Weibo Awards Ceremony* (2019) dan kategori *Film of the Year* dalam *Sir Movie Cultural And Entertainment Industry Award* (2019). Bahkan film ini berhasil masuk ke dalam nominasi *Best Foreign Language Film* dalam *Academy Award* atau biasa disebut *Oscar* yang merupakan ajang penghargaan tertinggi insan perfilman di Amerika Serikat.

Dalam film ini dikisahkan di salah satu SMA di China, seorang siswi baru saja melakukan bunuh diri dengan melompat dari gedung atas sekolahnya. Latar waktu film ini adalah tahun terakhir di SMA yaitu saat ujian *Gāokǎo* 高考 atau ujian masuk universitas yang sering dianggap sebagai fase terberat bagi siswa SMA di China. Banyak yang berasumsi bahwa siswi tersebut memutuskan untuk bunuh diri karena tidak mampu melewati ujian *Gaokao* tetapi hal sebenarnya yang terjadi adalah dia memutuskan untuk bunuh diri karena sudah tidak mampu menghadapi tindakan *bullying* yang dia terima.

Bagi jutaan orang di China, terutama orang yang bukan berasal dari keluarga kaya atau keluarga pejabat, *Gaokao* mereka anggap sebagai sebuah tiket menuju kesuksesan dan cara untuk naik strata sosial. Tidak heran jika mereka berjuang mati-matian mendapatkan nilai yang sempurna saat ujian *Gaokao* agar dapat masuk ke perguruan tinggi yang paling terkenal di China. Semakin terkenal perguruan tinggi yang mereka tempati mereka semakin yakin bahwa kehidupannya akan lebih bagus. Hal ini menjadikan film *Better Days* sangat menggambarkan bagaimana kondisi siswa SMA di China dan menjadikan peneliti tertarik untuk menelitinya karena mencerminkan penggambaran budaya sekolah di China yaitu dengan mengambil latar belakang dalam masa-masa ujian masuk perguruan tinggi.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti ingin meneliti tentang bentuk tindakan *bullying* yang terdapat dalam film *Better Days* (少年的你) Karya Sutradara Derek Tsang. Film ini mencoba membahas masalah *bullying* tersebut dalam bentuk narasi yang melodramatik kemudian secara perlahan berubah menjadi sebuah kisah yang

tragis dan menegangkan sehingga sukses membuat penonton sulit untuk menebak *ending* dari film tersebut. Berbagai penghargaan juga berhasil film ini dapatkan. Hal ini yang membuat film ini menarik untuk ditonton dan diteliti. Dalam penelitian ini juga, peneliti mengungkapkan bentuk tindakan *bullying* menurut teori Barbara Coloroso dan dampak dari tindakan *bullying* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindakan *bullying* yang direpresentasikan dalam film *Better Days* 《少年的你》 karya sutradara Derek Tsang?
2. Bagaimana dampak tindakan *bullying* di dalam film *Better Days* 《少年的你》 karya Sutradara Derek Tsang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindakan *bullying* yang direpresentasikan dalam film *Better Days* 《少年的你》 karya Sutradara Derek Tsang.
2. Menjelaskan dampak dari tindakan *bullying* yang terdapat di dalam film *Better Days* 《少年的你》 karya Sutradara Derek Tsang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang karya sastra, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi penelitian terutama dalam penelitian mengenai bentuk tindakan *bullying* dalam film dan menambah wawasan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa dan Masyarakat umum. Penelitian ini juga bermanfaat untuk membantu para peneliti lain dalam pembahasan yang sama maupun menjadi rujukan referensi membantu penelitian. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang ada dalam film sehingga masalah *bullying* ini dapat kita cegah atau menolong korban yang menjadi sasaran perilaku *bullying* tersebut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah sebuah acuan untuk peneliti dalam membuat sebuah penelitian. Penelitian relevan berisikan tentang hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai landasan atau gambaran untuk penelitian yang sekarang sedang dilakukan. Penelitian relevan ini bertujuan untuk melihat perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini ditujukan untuk menghindari terjadinya penelitian yang sama persis dan tidak terjadi duplikasi dengan penelitian terdahulu maka perlu cari tahu penelitian itu pernah dilakukan oleh peneliti lain atau belum. Beberapa penelitian yang relevan adalah:

Limpo (2021) judul “REPRESENTASI いじめ (IJIME) OLEH KELOMPOK SEBAYA (GROUP *BULLYING*) DALAM FILM BERTEMA IJIME PADA 平成時代 (ERA HEISEI)”. Penelitian ini membahas tentang representasi *ijime* atau *bullying* oleh kelompok sebaya melalui lima film bertema *ijime* pada era *heisei*. *Ijime* merupakan tindak kekerasan yang menindas dan memperlakukan seseorang yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana *ijime* direpresentasikan melalui film tema *ijime* pada era *heisei*. Adapun letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu subjek film yang berbeda. Metode penelitian yang dipakai juga berbeda, dalam penelitian Limpo menggunakan metode kualitatif yang dimaknai dengan menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori *bullying* Barbara Coloroso.

Qatrunnada (2021) judul “REPRESENTASI *BULLYING* DALAM FILM ANIMASI JEPANG “KOENO KATACHI” (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)”. Penelitian ini menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce yang menjelaskan tentang triadik dan konsep trikotoma sebagai proses pemaknaan tanda. Metode penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang berupa uraian dan penjelasan dari hasil analisis mengenai makna dari tanda yang ada dalam film Koe no Katachi. Persamaan yang ditemukan adalah meneliti tentang *bullying*, sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah subyek film yang berbeda.

Atika (2020) judul “REPRESENTASI *BULLYING* DALAM FILM JOKER (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES)”. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kemudian penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini ialah representasi *bullying* dalam film Joker dilakukan secara kekerasan fisik, verbal, maupun eksklusivitas. Persamaan yang ditemukan adalah meneliti tentang *bullying*, sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah penggunaan metode penelitian analisis teks media model analisis semiotik Roland Barthes dan juga subyek film yang berbeda.

Primurdiani (2019) judul “PERUNDUNGAN (*BULLYING*) DALAM FILM SUNNY (SSEONI): KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa dialog, ekspresi wajah, dan gambar adegan di dalam film tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi peneliti dalam memahami *bullying*,

yang mana peneliti juga melakukan penelitian yang serupa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek film yang diteliti. Penelitian Primurdiani dengan subjek film yang berjudul Sunny (sseoni) berlatar di Korea Selatan sedangkan peneliti menggunakan film *Better Days* 《少年的你》 yang berlatar di China.

Nugraha (2019) judul “REPRESENTASI NILAI *BULLYING* DALAM SERIAL KARTUN DORAEMON”. Penelitian ini membahas representasi *bullying* yang dibangun oleh tanda verbal dan tanda nonverbal dalam serial kartun Doraemon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Dengan menggunakan metode analisis semiotika Pierce. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah perbedaan subjek film yang diteliti dan metode penyelesaian yang digunakan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian peneliti dalam hal pemahaman mengenai representasi *bullying*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Barbara Coloroso

Barbara Coloroso merupakan seorang pembicara dan konsultan tentang pengasuhan anak, pengajaran, disiplin sekolah, iklim sekolah yang positif, penindasan, kesedihan, resolusi konflik tanpa kekerasan, dan keadilan restoratif. Barbara Coloroso (2006: 47-50) dalam bukunya yang berjudul *Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU* membuat pembagian mengenai bentuk tindakan *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Bullying* secara verbal

Bullying secara verbal merupakan jenis *bullying* yang identik dilakukan dengan komunikasi secara lisan bukan tertulis. *Bullying* ini berupa memberikan julukan nama kepada seseorang yang mengandung arti negatif, memberikan kritikan yang kejam, melakukan penghinaan, memberikan pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, celaan, fitnah, tuduhan-tuduhan yang tidak benar dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari empat jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis *bullying* yang paling gampang dan sering dilakukan. Biasanya *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lain.

2. *Bullying* secara fisik

Bullying secara fisik merupakan jenis *bullying* yang dilakukan dengan cara kontak fisik dengan korban. Dalam hal ini yang termasuk dalam jenis *bullying* fisik adalah memukuli tubuh, mencakar, meludahi, menendang, menampar, mencekik, menggigit, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang menjadi korban. *Bullying* jenis ini adalah *bullying* yang efeknya paling tampak dan paling mudah untuk dideteksi. Biasanya remaja yang sering melakukan *bullying* secara fisik adalah remaja yang telah di cap paling bermasalah dan cenderung akan melakukan tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

3. *Bullying* secara pemutusan hubungan (relasional)

Bullying secara pemutusan hubungan (relasional) merupakan jenis *bullying* yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai harga diri korban dan membuat korban merasa kesepian. *Bullying* ini dilakukan dengan cara pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* jenis ini juga dapat berupa sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* jenis ini adalah *bullying* yang sangat sulit untuk dideteksi dari luar.

4. *Bullying* secara elektronik (*cyberbullying*)

Bullying secara elektronik (*cyberbullying*) adalah jenis perilaku *bullying* yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, website, *chatting room*, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

2.2.2 Representasi

Representasi merupakan sebuah aktivitas atau praktik yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan menampilkan, menggambarkan atau menggunakan sesuatu. Representasi juga diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili simbol, gambar dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Maka dapat disimpulkan bahwa representasi adalah

sebuah tindakan menggambar, menulis yang dilakukan manusia untuk mewakili sebuah peristiwa yang terjadi. Menurut Hall (2005: 18-20), representasi adalah sebuah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi ini penting mengingat kebudayaan selalu terbentuk melalui makna dan bahasa, dalam hal ini bahasa merupakan suatu bentuk simbol atau bentuk representasi. Makna kebudayaan itu sendiri selalu disampaikan kepada setiap anggota kebudayaan itu melalui bahasa. Dari sini, Hall memaparkan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, bahkan ia menekankan bahwa representasi merupakan kebutuhan dasar dalam berkomunikasi, yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi.

Dalam penelitian ini, representasi mengacu pada segala bentuk media yang berhubungan dengan aspek realitas, seperti masyarakat, objek, peristiwa, dan identitas budaya. Representasi tersebut dapat berupa kata-kata atau teks, atau bahkan berupa gambar bergerak atau film.

2.2.3 Bullying

2.2.3.1 Pengertian *bullying*

Bullying adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang yang meyakini dirinya lebih kuat atau lebih berkuasa dibandingkan orang lain, dengan maksud untuk merugikan dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di sekitar kita, khususnya di lingkungan sekolah. Bullying merupakan suatu hal yang sangat mengkhawatirkan dan perlu kita cegah karena dapat menyebabkan depresi pada korban *bullying*. Perundungan

atau *bullying* ini merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

2.2.3.2 Peran dalam *bullying*

Menurut Stephenson dan Smith (dalam Sullivan, 2000), tipe pelaku *bullying* antara lain:

1. Tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer dan kurang merasa aman,
2. Tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer, dan
3. Pada beberapa situasi pelaku *bullying* bisa menjadi korban *bullying*.

Menurut Astuti (2008), pelaku *bullying* biasanya bersifat agresif secara verbal dan fisik, memiliki keinginan untuk menjadi populer, sering menimbulkan masalah, selalu mengomentari hidup orang lain, pendendam, pencemburu, sering berkelompok dan mendominasi kehidupan sosial di sekolah. Selain itu, pelaku intimidasi juga akan muncul di tempat-tempat tertentu di dalam atau sekitar sekolah dan merupakan tokoh populer di sekolah. Selain itu, banyak ahli menyimpulkan bahwa karakteristik dari pelaku *bullying* sering kali ditandai dengan sikap agresif, menganggap kekerasan adalah hal positif, impulsif, dan kesulitan berempati (Fonzi & Olweus dalam Sullivan, 2000).

Victim (korban *bullying*) adalah siswa yang sering menjadi sasaran perilaku agresif, menyakitkan dan tidak menampilkan sikap melawan terhadap orang yang menyerangnya (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2004). Menurut Byrne, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas, dan takut terhadap situasi baru dibandingkan dengan rekan mereka yang bukan korban (dalam Haynie dkk, 2001). Siswa yang mengalami *bullying* dilaporkan lebih terisolasi di sekolah, kurang bahagia, dan memiliki lebih sedikit teman dekat dibandingkan siswa lainnya (Boulton & Underwood dkk, dalam Haynie dkk, 2001). Korban *bullying* juga ditandai dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam (Olweus, dalam Moutappa, 2004).

Coloroso (2006) menyatakan korban *bullying* biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya sehingga mereka menjadi lebih sensitif, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Selain itu juga anak penurut, anak yang sering merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredam kemarahan orang lain, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, penggugup, dan sensitif.

Selain itu juga merupakan anak yang memiliki status sosial yang berbeda seperti miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang rendah sehingga mereka dihina, anak yang memiliki orientasi seksual dipandang inferior, anak yang agamanya dianggap buruk, anak yang berbakat dan cerdas biasa dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau tinggi, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya. Pada bagian ini menjelaskan bahwa anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya sering dijadikan sebagai sasaran *bullying*.

Bully victim merupakan orang yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif (Andreou, dalam Moutappa dkk, 2004). *Bully victim* adalah korban yang terpaksa untuk bergabung dalam kelompok *bullying* agar tidak dijadikan sebagai sasaran perilaku *bullying*. Biasanya para korban *bully victim* akan mengalami peningkatan depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan moody daripada murid lain (Austin & Joseph; Nansel dkk, dalam Totura, 2003). Schwartz (dalam Moutappa, 2004) memaparkan bahwa *bully victim* juga dikarakteristikan sebagai regulasi emosi yang buruk, mengalami kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar.

2.2.3.3 Penyebab terjadinya *bullying*

Bullying memiliki berbagai penyebab yang berasal dari aspek internal dan eksternal. Salah satu aspek utama yang menjadi penyebab *bullying* adalah lingkungan keluarga. Jika seseorang tumbuh dan berkembang dalam

lingkungan keluarga yang tidak harmonis, dengan orang tua yang mudah emosi dan sering melakukan kekerasan fisik atau verbal, serta kurangnya perhatian yang baik dari orang tua, bisa menyebabkan tumbuhnya perilaku menyimpang atau *bullying*.

Terkadang orang tua juga terlalu sibuk sehingga kurang berperan dalam memberikan perhatian kepada anak, sehingga menyebabkan kurangnya sosialisasi yang baik pada anak dan faktor terjadinya perilaku menyimpang. Faktor lain yang dapat membuat seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru yang tidak baik dan kurangnya pemenuhan kebutuhan diri dari aspek lain dalam kehidupan mereka. Selain itu, pengalaman masa lalu juga dapat menjadi faktor penyebab perilaku *bullying*, di mana pelaku mungkin pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya dan ingin membalas dendam terhadap orang lain.

Selain lingkungan keluarga, teman di sekitar juga memiliki pengaruh yang kuat dalam menyebabkan tindakan *bullying*. Pelaku *bullying* memberikan pengaruh negatif pada seseorang dengan meyakinkan bahwa *bullying* tidak berdampak apa-apa, padahal sebenarnya itu adalah tindakan yang salah dan merugikan banyak korban. Remaja adalah kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh ini, karena mereka cenderung meniru dan melihat apa yang dilakukan oleh orang di sekitar mereka. Ketika seseorang merasa lebih hebat dari orang lain, mereka bisa merasa berhak untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan, tanpa memperhatikan dampak negatif yang mungkin timbul.

Perkembangan media massa dan media sosial juga memiliki peran penting dalam kehidupan setiap orang. Meskipun media memiliki pengaruh positif, namun media sosial juga bisa digunakan oleh pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengarahan kepada anak-anak tentang pentingnya memilih informasi yang ada di media sosial dengan bijak. Penting bagi orang tua untuk membimbing anak-anak dalam menggunakan dan berinteraksi dengan media sosial secara bijak.

Menurut Andrew (2023) salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying* adalah lingkungan sekitar yang tidak aman. Misalnya, jika seseorang tinggal di daerah yang rawan kekerasan atau konflik, itu bisa membuat mereka merasa terancam dan mengalami tekanan psikologis yang dapat memicu perilaku *bullying*. Selain itu, pola asuh yang keras atau ketidakharmonisan dalam keluarga juga dapat memengaruhi seseorang untuk menjadi pelaku *bullying*. Ketidakstabilan dalam keluarga dapat menciptakan rasa frustrasi dan kemarahan yang kemudian diekspresikan melalui perilaku *bullying*.

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang penting. Jika seorang individu terlibat dalam lingkungan di mana perilaku *bullying* dianggap normal atau bahkan dihargai, mereka dapat terdorong untuk terlibat dalam perilaku tersebut untuk mendapatkan persetujuan atau merasa kuat. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga dan orang di sekitar juga dapat memainkan peran penting dalam memicu perilaku *bullying*. Ketika seseorang

merasa tidak diperhatikan atau diabaikan, mereka mungkin mencari cara untuk menarik perhatian dengan cara yang salah, seperti melakukan *bullying* pada orang lain.

Faktor lain yang dapat menjadi pemicu perilaku *bullying* adalah keinginan untuk mendapatkan kekuasaan dan kontrol. Orang yang ingin mengontrol segalanya cenderung menggunakan intimidasi dan kekerasan untuk mengendalikan orang lain. Selain itu, beberapa individu mungkin melakukan *bullying* karena mereka ingin dianggap populer. Mereka mungkin mencari cara untuk mendapatkan pengakuan dan penghormatan dengan cara yang salah, seperti melakukan *bullying* pada orang lain.

Kurangnya edukasi dan empati juga dapat menjadi faktor penyebab seseorang melakukan *bullying*. Orang yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang dampak buruk dari perilaku *bullying* dan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain cenderung lebih mungkin terlibat dalam perilaku tersebut. Pengaruh dari *game* yang dimainkan juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *bullying*. Jika seseorang terlalu terpaku pada *game online* yang berisi elemen agresifitas dan kekerasan, dan tidak dibatasi penggunaannya, itu bisa mempengaruhi perilaku mereka di dunia nyata.

2.2.3.4 Dampak perilaku *bullying*

Ada berbagai dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Biasanya dampak yang akan dialami para korban *bullying* bukan hanya dampak dalam bentuk fisik tapi juga dampak dalam bentuk psikologis. Bahkan dampak kasus *bullying* yang sangat fatal adalah dampak pada fisik yang bisa mengakibatkan

kematian serta dampak pada psikologis korban yang membuatnya berpikiran pendek untuk mengakhiri hidupnya. Dampak dari tindakan *bullying* ini ada yang tergolong dampak negatif dan ada juga yang tergolong dalam dampak positif. Meski dampak negatif dari tindak *bullying* lebih menonjol dibandingkan dampak positif, sebagai manusia sepatutnya mengambil titik terang dari seluruh peristiwa yang menimpa kita dalam kehidupan, termasuk yang kurang mengenakkan.

Dampak positif tentu akan didapatkan oleh pelaku dan korban *bullying*. Pelaku *bullying* akan mendapatkan pembelajaran tentang bagaimana cara berperilaku yang lebih baik kedepannya. Mereka akan cenderung berpikir sebelum bertindak dan akan menjadi bijak dalam mengambil keputusan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selanjutnya, dari tindakan *bullying* akan membuat korban merasakan pengaruh dan juga perubahan yang bersifat positif atau membangun diri korban menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Berikut beberapa dampak positif korban *bullying*:

1. Menjadi sangat sabar

Seorang korban *bullying* akan mempunyai tingkat kesabaran yang sangat tinggi dan biasanya hal ini yang menjadi faktor mereka bisa bertahan dengan segala tindakan *bullying* dari pelaku. Korban *bullying* menjadi pribadi yang sangat sabar, namun kesabaran ini terkadang menjadi jalan untuk dirinya diperlakukan secara tidak baik. Dampak positif yang bisa dilihat disini adalah korban *bullying* bisa lebih mengatur emosi dan kesabarannya, jauh di atas mereka yang tidak pernah *bully*.

2. Lebih berempati

Sifat ini muncul karena para korban *bullying* pernah mendapatkan perilaku yang buruk, maka dari itu korban *bullying* cenderung akan menjadi seseorang yang sangat peka dan berempati pada orang lain, terutama kepada orang yang mengalami hal yang serupa dengannya. Korban *bullying* lebih memiliki empati yang dalam dibanding mereka yang tidak pernah menjadi korban *bullying*. Hal ini terjadi karena para korban *bullying* sudah pernah merasakan penderitaan dan mengetahui bagaimana rasanya menjadi korban sehingga mereka mampu merasakan perasaan korban yang mengalami hal yang serupa dengannya.

3. Mandiri

Saat tindakan *bullying* secara pemutusan hubungan (relasional) terjadi maka hal tersebut akan membuat korban sendiri dan tidak mempunyai teman, hal ini membuat korban *bullying* akhirnya menjadi pribadi yang mandiri karena telah terbiasa untuk mengerjakan apa pun seorang diri. Korban *bullying* menjadi lebih ulet dan cekatan, bisa mengatasi masalahnya sendiri dan tidak tergantung oleh orang lain.

4. Mudah membaca karakter seseorang

Seorang korban *bullying* yang sudah lama ditindas akan memiliki kemampuan untuk membaca bagaimana kepribadian penindasnya dan akan menjadi lebih peka, terutama dalam membaca karakter orang yang memiliki potensi *bully*.

5. Membentuk mental yang kuat

Dampak positif selanjutnya yaitu akan membentuk mental yang kuat dan tidak mudah jatuh. Segala kesengsaraan telah dilalui dan ia tak akan mudah goyah apalagi hanya karena kritik pedas atau nyinyiran. Dalam kehidupan bermasyarakat, korban *bullying* akhirnya akan bisa menyesuaikan diri perlahan dan mentalnya yang sekuat baja membuatnya kebal dalam menghadapi apa pun. Tak akan ada lagi rasa takut jatuh karena ia telah merasakannya.

Walaupun disini dijelaskan beberapa dampak positif dari tindak *bullying*, perlu ditekankan bahwa tindakan *bullying* ini adalah tindakan yang sangat tidak bagus. Tindakan *bullying* memiliki banyak sekali dampak negatif daripada dampak positifnya. Maka dari itu sangat penting untuk menghindari tindakan *bullying*. *Bullying* akan sangat berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan juga psikologis seseorang yang berpotensi menimbulkan dampak yang berkepanjangan.

Quiroz, *et al.* (2006) memaparkan bahwa *bullying* ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada korban, tetapi juga memiliki dampak negatif kepada pelaku dan orang yang menyaksikan tindakan tersebut. Ada berbagai efek-efek negatif jangka panjang yang timbul dari tindak *bullying* baik kepada para korban maupun pelakunya. Efek-efek negatif ini menimbulkan perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan ide bunuh diri.

Berikut beberapa dampak negatif *bullying* kepada korban, pelaku, dan orang lain yang menyaksikan tindakan *bullying* tersebut:

1. Dampak bagi korban

Sebuah studi yang dilakukan oleh *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2003) memberikan kesimpulan bahwa tindakan *bullying* dapat menimbulkan rasa cemas dan ketakutan kepada remaja, hal ini sangat memberikan efek kepada konsentrasi belajar remaja tersebut di sekolah dan kemudian mengakibatkan mereka menghindari sekolah. Dalam hal ini, apabila tindakan *bullying* berlanjut secara terus menerus dalam periode yang lama, dapat memberikan pengaruh kepada harga diri korban, membuat mereka menghindari interaksi sosial, menutup diri. Selain itu, hal ini dapat menjadi faktor penyebab stres dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang sangat parah, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, seperti membunuh atau melakukan bunuh diri.

Dampak selanjutnya yang akan dialami korban adalah depresi dan kemarahan. Di sini, kemarahan korban diartikan sebagai perasaan marah korban terhadap dirinya sendiri, terhadap semua orang di sekitarnya yang tidak mampu atau tidak mau membantunya, serta terhadap pelaku *bullying*. Hal ini akhirnya mulai menjadi penghalang akademik korban di sekolah. Jika dia tidak mampu menemukan metode positif untuk mengatur hidupnya, dia akan semakin menarik diri ke dalam kesendirian.

2. Dampak bagi pelaku

Tindakan *bullying* tidak hanya memberikan dampak kepada korban tetapi juga memberikan dampak yang serius kepada pelaku. Sanders (2003) dalam *National Youth Violence Prevention* menjelaskan bahwa pelaku *bullying* merupakan orang yang tipikal berwatak keras, mudah marah dan impulsif. Akibat dari tindakan *bullying* yang dilakukan akan memunculkan dampak negatif seperti pelaku akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk hal yang negative dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan. Selain itu, pelaku *bullying* ini akan memiliki sifat yang haus akan validasi bahwa dia adalah yang paling kuat untuk mendominasi orang lain dan juga akan memunculkan sifat kurang berempati terhadap orang lain.

Selanjutnya hal ini juga sejalan dengan penjelasan Coloroso (2006) yang mengungkapkan bahwa pelaku *bullying* akan selalu menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya. Mereka yang sering terlibat dalam tindakan *bullying* akan menjadi orang yang sulit memiliki hubungan sehat, tidak memiliki rasa peduli satu sama lain, tidak mampu untuk melihat sudut pandang lain dan hanya mementingkan sudut pandang mereka sendiri.

Dengan melakukan tindakan *bullying*, akan berdampak pada perilaku orang yang melakukan hal tersebut. Pelaku akan merasa bahwa mereka yang memiliki kontrol terhadap keadaan. Mereka akan bertindak sesuka hatinya tanpa memikirkan konsekuensi dari perbuatannya tersebut. Jika hal

ini dibiarkan terjadi terus-menerus tanpa intervensi, *bullying* ini akan memberikan dampak yang makin serius karena dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan mendorong perilaku kriminal lainnya.

3. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying*

Bullying tidak hanya memberikan dampak kepada korban dan pelaku. Tindakan ini juga memberikan dampak kepada siswa lain yang menyaksikan tindakan *bullying* tersebut. Jika tindakan *bullying* yang terjadi hanya dibiarkan, maka hal ini akan memberikan dampak seperti siswa tersebut akan beranggapan bahwa *bullying* ini merupakan tindakan yang diterima secara sosial. Maka dari itu, sangat penting untuk memberikan penanganan yang cepat apabila terjadi tindakan *bullying*.

Dampak lain yang akan dirasakan oleh siswa yang menyaksikan tindakan *bullying* adalah mereka akan menjadi takut dan memilih untuk tutup mulut. Biasanya mereka akan takut untuk ikut campur karena pelaku *bullying* sudah memberikan ancaman kepada siapa saja yang berani ikut campur. Hal ini memicu turunnya rasa peduli sesama manusia dan hanya peduli kepada diri sendiri. Dalam beberapa kasus, siswa lain yang menyaksikan tindakan *bullying* akan ikut bergabung dengan pelaku karena mereka takut untuk dijadikan sasaran berikutnya. Mereka berpikir dengan bergabung bersama pelaku akan membuat mereka aman dan tidak akan dijadikan target *bullying*.

2.2.4 Film

Film adalah pertunjukan gerak dan bahasa yang berbentuk suatu tayangan. Film juga dikatakan sebagai sebuah media visual yang terbentuk dari gambar yang bergerak dan suara yang disajikan dalam urutan tertentu sehingga menghasilkan sebuah kisah atau cerita. Dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, menjelaskan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang menjadi suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat dengan dasar-dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film mampu membawa penonton ke sebuah dunia lain yang berbeda dengan kehidupan mereka. Penonton dapat merasakan emosi dan perasaan yang disampaikan dalam film. Film dapat memperkenalkan penonton pada pengetahuan-pengetahuan baru yang tidak mereka tahu sebelumnya. Selain memiliki tujuan sebagai hiburan, film juga merupakan sebuah media komunikasi massa. Hal ini membuat film mempunyai peran yang penting dalam membentuk pola pikir masyarakat.

Film dikatakan sebagai gejala komunikasi massa senada dengan pendapat Wibowo, dkk. (2006: 196) menyebutkan bahwa film dapat dimaknai sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film sebagai komunikasi massa karena posisinya memiliki tujuan penting, yakni menyampaikan sesuatu atau biasa disebut pesan (*message*). Pesan disampaikan melalui rangkaian *scene* yang membentuk sebuah cerita (*story*), bisa juga melalui dialog-dialog antar tokoh dalam film, latar belakang dari cerita (*setting*) dan bahkan melalui karakter tokoh-tokoh yang ada. Melalui pesan

tersebut maka penonton akan mendapatkan pesan tentang segala sesuatu yang ingin disampaikan pembuat film.

Untuk memudahkan penonton untuk memilih film yang dia tonton maka muncullah yang disebut genre film. Genre merupakan jenis konten dalam suatu film. Genre film tersebut terbagi menjadi genre aksi, petualangan, drama, komedi, horor dan roman. Film *Better Days* 《少年的你》 merupakan salah satu film yang bergenre drama. Film bergenre drama seringkali menyertakan latar cerita yang realistis dan memperlihatkan konflik yang jelas antara satu atau beberapa karakter dengan diri mereka sendiri atau orang lain. Film dengan genre ini menceritakan tentang kehidupan sosial, serta emosi-emosi yang terkandung di dalamnya sehingga bisa menyentuh hati penikmat film. Genre ini bertujuan untuk memancing emosi para penontonya agar ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh di dalamnya.

2.2.5 Unsur Intrinsik

Unsur-unsur yang berasal dari dalam karya sastra dan yang membangun karya sastra itu sendiri merupakan unsur intrinsik. Unsur intrinsik inilah yang menjadi unsur faktual yang pasti akan dijumpai dalam karya sastra, unsur intrinsik membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya sastra berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud misalnya peristiwa, plot, cerita, latar, tema, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:23).

Penelitian ini akan memaparkan unsur-unsur intrinsik film *Better Days* 《少年的你》 secara khusus pada unsur-unsur berikut ini:

1. Tokoh atau penokohan

Secara singkat dijelaskan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah sosok yang benar-benar mengambil peran dalam sebuah cerita. Karya sastra termasuk film, tentu membutuhkan aktor atau pemain (tokoh). Maka dari itu seorang pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menghasilkan suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminuddin 2002:79).

Para tokoh yang terdapat dalam di dalam sebuah cerita sudah memiliki peranan masing-masing yang tentu saja berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan paling penting dalam suatu cerita disebut sebagai seorang tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak terlalu penting karena pemunculan hanya untuk mendukung tokoh utama disebut sebagai seorang tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin 2002:79-80).


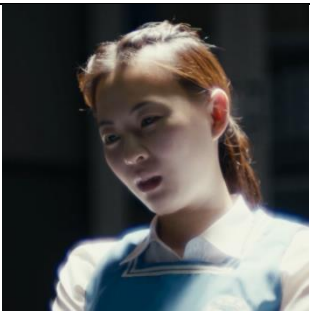


Dalam hal ini Aminuddin (2002:79-80) menjelaskan bahwa terdapat 8 ragam yang membedakan tokoh atau pelaku dalam sebuah karya sastra yaitu sebagai berikut:



1. Tokoh utama atau pelaku inti adalah pelaku yang memiliki peran paling penting dalam sebuah cerita yang dibuat oleh penulis.
2. Tokoh tambahan atau pemeran pembantu adalah tokoh yang berperan untuk membantu tokoh utama serta mendampingi si pemeran utama dalam sebuah cerita.

3. Pelaku protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan disenangi.
4. Pelaku antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis dan mayoritas tidak disenangi oleh pembaca.
5. *Simple character* adalah tokoh yang tidak banyak memperlihatkan kompleksitas masalah. Tokoh ini cenderung dihadapkan pada masalah-masalah yang tidak banyak menimbulkan permasalahan batin yang kompleks.
6. *Complex character* merupakan tokoh yang kemunculannya banyak pada permasalahan-permasalahan yang rumit dan kompleks.

Setiap tokoh dalam sebuah cerita memiliki sifat masing-masing yang telah ditentukan oleh pembuat cerita, dalam karya sastra hal ini disebut dengan karakter. Melalui tokoh dan karakter, si pembuat cerita dapat mengenalkan seperti apa sosok tokoh-tokoh yang terdapat dalam ceritanya. Hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya akan sangat berpengaruh terhadap cerita. Penokohan ini menggambarkan bagaimana pelaku-pelaku di dalam film menjalankan setiap adegan. Dapat dikatakan bahwa penokohan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah cerita hal ini karena penokohan akan meningkatkan kualitas cerita itu sendiri.

PEMERAN	BERPERAN SEBAGAI
 <p data-bbox="475 640 671 730">Zhōu Dōng Yǔ 周冬雨</p>	<p data-bbox="778 331 1278 600">Chén Niàn 陈念 (pemeran utama) seorang siswa berprestasi di sekolah, menjadi korban <i>bullying</i> kedua karena temannya Hú Xiǎo Dié 胡小蝶 bunuh diri dengan melompat dari gedung.</p>
 <p data-bbox="491 1043 651 1133">Jackson Yee 易烊千玺</p>	<p data-bbox="778 761 1278 1041">Liú Běi Shān 刘北山 atau lebih sering dipanggil Xiǎo Běi 小北 (pemeran utama) merupakan seorang anak jalanan yang membantu Chén niàn 陈念 menghadapi tindakan <i>bullying</i>.</p>
 <p data-bbox="507 1458 635 1547">Yīn Fǎng 尹昉</p>	<p data-bbox="778 1164 1278 1317">Zhèng Yì 郑易 merupakan polisi muda yang membantu dan menangani kasus <i>bullying</i> di sekolah Chen Nian.</p>
 <p data-bbox="523 1868 619 1957">Wúyuè 吴越</p>	<p data-bbox="778 1574 1278 1839">Zhōu Lěi 周蕾 adalah ibu chennian. Ibu Chen Nian kabur dari rumah untuk menghindari hutang, dan menjual masker wajah untuk mendapatkan uang sekolah putrinya.</p>

 <p>Zhōu Yě 周也</p>	<p>Wèi Lái 魏莱 adalah teman sekelas Chen Nian. Dia merupakan pelaku tindakan <i>bullying</i> di sekolah.</p>
 <p>Liú Rán 刘然</p>	<p>Luō Tíng 罗婷 merupakan teman sekelas Chen Nian dan berteman dekat dengan Wei Lai. Dia juga merupakan pelaku tindakan <i>bullying</i> di sekolah.</p>
 <p>Zhāng Xīnyí 张歆怡</p>	<p>Xú Miǎo 徐渺 juga teman sekelas Chen Nian. Dia terpaksa ikut bergabung bersama Wei Lai dan Luo Ting agar tidak menjadi sasaran <i>bullying</i>.</p>
 <p>Zhāng Yīfán 张艺凡</p>	<p>Hú Xiǎo Dié 胡小蝶 merupakan korban <i>bullying</i> yang mengakhiri hidupnya dengan melompat dari gedung sekolah.</p>

 <p>Xiè Xīntóng 谢欣桐</p>	<p>Wáng Lì 王立 merupakan petugas polisi wanita yang sedang hamil dan bersikap agresif terhadap Chen Nian selama interogasi</p>
 <p>Zhāng Yào 张耀</p>	<p>Lǐ Xiǎng 李想 adalah teman sekelas Chen Nian yang membantu Chen Nian melaporkan kasus bunuh diri Hu Xiao Die tersebut ke pihak polisi.</p>

Tabel 2. 1 Pemeran film *Better Days*

2. Amanat

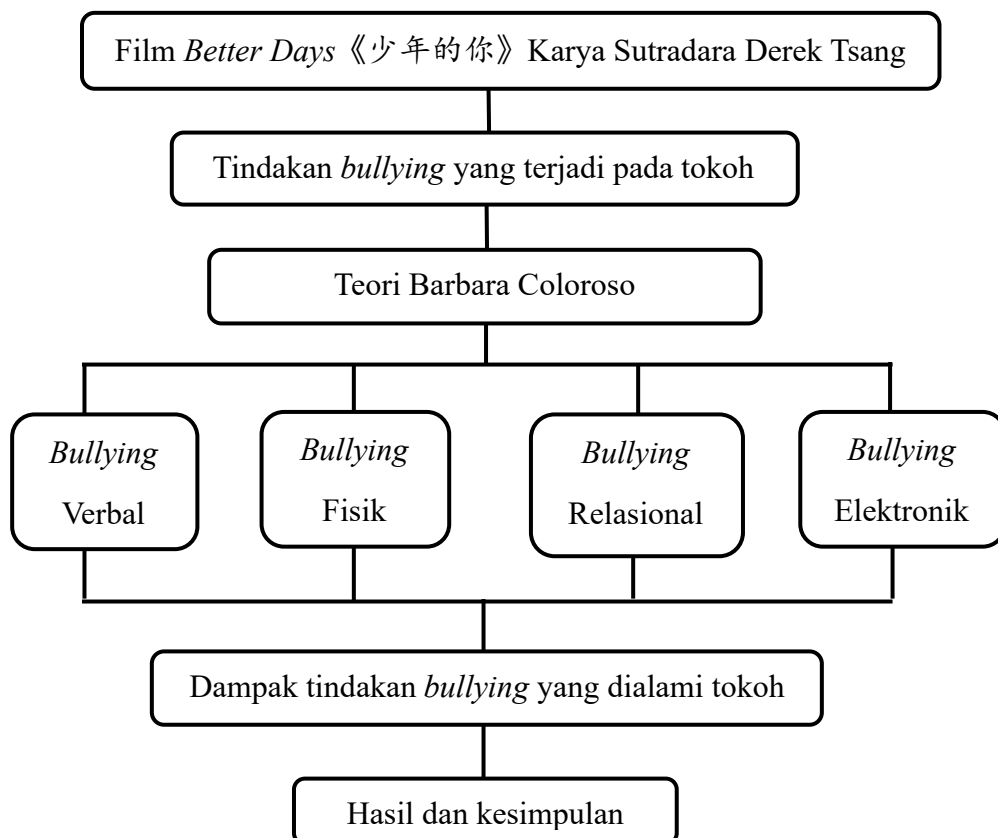
Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Siswanto (2008:161-162) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Teori Sastra mengungkapkan bahwa amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca. Amanat tidak hanya dapat dijumpai dalam karya bentuk tulisan namun dapat juga dijumpai dalam bentuk film.

Film dibuat tentunya bukan hanya untuk sekadar hiburan semata saja, tetapi terdapat pesan moral, hal-hal yang baik, yang patut dijadikan contoh, yang ingin disampaikan oleh para penulis naskah ataupun penulis skenario film tersebut. Biasanya sebuah pesan dari film yang akan ditayangkan mengandung pesan seperti mengenai isu kehidupan budaya, sosial, agama, maupun pendidikan. Saat ini sudah banyak sekali film yang mengangkat masalah isu sosial mengenai *bullying*. Film tentang *bullying* seperti film *Better Days* 《少年的你》 ini diharapkan mampu untuk membuat orang sadar akan dampak negatif dari *bullying* dan memiliki perhatian mengenai hal ini agar dapat saling menghargai satu dengan yang lain.

Selain itu pesan-pesan yang terdapat di dalam film diharapkan berguna memecahkan permasalahan mengenai *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitar para penonton karena saat ini semua orang suka menonton film, mulai dari anak kecil hingga orang dewasa, sehingga cukup mudah menarik *audience* untuk memahami permasalahan *bullying* ini. Selain itu, film merupakan media paling efektif dalam menyampaikan pesan. Karena gambar visual serta suara dalam film memudahkan mengekspresikan sesuatu dan memvisualkan pesan yang ingin di sampaikan dan akan membuat orang lebih cepat paham mengenai pesan yang di visualisasikan tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah alur pikir peneliti yang berperan sebagai dasar-dasar pemikiran. Bagian ini berfungsi untuk membantu memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dalam penelitian. Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif akan menjadi ilustrasi mengenai bagaimana setiap variabel tersebut akan ditelaah dan dipahami keterkaitannya antara variabel yang lain.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran